

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMP PAHLAWAN TOHA KOTA BANDUNG

Liliek Fauziah , Tri Ardayani
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung
Email: liekfauziah@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa perpindahan dari anak-anak, pada masa remaja mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik, kognitif maupun sosial dan psikologis. Perubahan secara psikologis akan berdampak pada gejolak emosi, tekanan jiwa, frustrasi bahkan sampai pada tindakan agresi. Tindakan agresi yang mempunyai tujuan untuk mencederai orang lain disebut *bullying*. Sebanyak 56% *Bullying* terjadi di sekolah. Jenis-jenis *bullying* antara lain *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *cyber bullying*. Sebanyak 54% *bullying* secara verbal dilakukan remaja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Pahlawan Toha kota Bandung. Metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu *stratified rhandom sampling*. Jumlah sampel yaitu 123 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa *univariate* yaitu dengan frekuensi dan analisa *bivariate* menggunakan *chi square*. Hasil penelitian diperoleh adanya hubungan *peer group* dengan *bullying* (P value 0,024.), adanya hubungan pola asuh dengan *bullying* (P value 0,044), adanya hubungan iklim sekolah dengan *bullying* (P value 0,030), tidak ada hubungan media dengan *bullying* (P value 0,093). Penelitian ini memberikan saran untuk sekolah agar dilakukan pembinaan karakter dan penyuluhan pada remaja terkait dengan *bullying*. Bagi remaja dengan agar dapat menyalurkan emosi dengan mengikuti kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kata kunci : *Bullying*, factor-faktor, remaja

PENDAHULUAN

Periode remaja merupakan masa perpindahan dari tahap anak-anak yang mengalami perubahan dalam aspek perkembangan baik kognitif, fisik, psikologis dan sosial. (Desmita, 2010). Sebagian besar remaja kesulitan dalam menguasai perubahan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakmampuan remaja dalam menguasai perubahan perkembangannya dapat berdampak negatif bagi remaja secara psikis maupun secara sosial dengan berperilaku menyimpang dan melanggar aturan-aturan sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami oleh remaja yang tidak dapat terselesaikan akan menjadi konflik yang berkepanjangan sehingga menyebabkan perasaan putus asa yang berakibat pada frustrasi. Salah satu reaksi yang timbul akibat frustrasi yaitu kekerasan. Bentuk kekerasan tersebut dapat menyakiti orang lain dan dirinya sendiri. (Monks dalam Baron & Byrne, 2012). Salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan

oleh remaja yaitu *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku kekerasan yang disengaja, yang dilakukan secara berulang dengan cara menyerang seseorang yang lemah. (SEJIWA, 2008).

Prevalensi perilaku *bullying* terjadi peningkatan setiap tahunnya. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) perilaku *bullying* sebagai bentuk kekerasan dapat terjadi di sekolah. (Jurnal factor penyebab *bullying*). Sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki fungsi sebagai pengembangan potensi dan penyelenggaraan pendidikan untuk anak, namun sekolah juga dapat menjadi tempat stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak. Salah satu stressor yang terjadi di sekolah yaitu *bullying* (Rigby, 2008). Perilaku *bullying* terjadi pada saat usia anak-anak berada di sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama yaitu usia 10-14 tahun. Sullivan dan Stoner (2012). Jenis *bullying* yang dilakukan antara lain *bullying*

verbal, bullying fisik, cyber bullying. Sebanyak 54% bersifat bullying secara verbal. Survey dilakukan pada korban bullying mendapatkan data bahwa 59% siswa di Indonesia pernah dihina di sekolah setiap harinya. Di Indonesia kasus bullying di sekolah sudah melebar mulai dari SD sampai pada perguruan tinggi. Pada tahun 2014 Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan masalah bullying sebanyak 369 anak.

Dampak yang diakibatkan bullying sangat luas, perilaku bullying dapat berdampak bukan hanya pada fisik namun juga berdampak pada gangguan psikologis antara lain kecemasan, ketakutan, depresi, sakit kepala, ketegangan otot, penurunan motivasi belajar, dan penurunan nilai akademik. SEJIWA (2008). Menurut westa I wayan (2015) dalam penelitiannya bahwa 26,3 % siswa mengalami depresi ringan dan 14,7 % mengalami depresi

sedang dan kecenderungan siswa yang mengalami perilaku bullying intensitas sedang mengalami depresi sedang sebesar 66,7%, dan dari yang mengalami perilaku bullying intensitas ringan sebesar 33,3% mengalami depresi ringan. Menurut Dwipayanti ida dan Indrawati komang (2014) dalam penelitiannya bahwa adanya hubungan yang signifikan antara bullying dengan prestasi belajar (p value 0,00), bahwa korban bullying akan kesulitan dalam bersosialisasi, merasa ketakutan apabila pergi ke sekolah, kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan susah untuk berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini akan berakibat pada nilai akademik dan prestasi anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja diSMP Pahlawan Toha kota Bandung.

METODE

Metode dalam penelitian ini jenis penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Teknik sampling dengan cara *stratified rhandom sampling* dengan jumlah sampel 123 responden. Alat pengumpulan data

menggunakan kuesioner. analisis univariat dihitung dengan menggunakan frekuensi. Analisis bivariate menggunakan uji *Chi-square*. Penelitian akan dilakukan di sekolah SMP Kota Bandung pada bulan Februari 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying

a. Hubungan *peer group* (teman sebaya) dengan perilaku bullying

Tabel 4.1
Hubungan *peer group* (teman sebaya) dengan perilaku bullying di SMP Pahlawan Toha kota Bandung tahun 2018

Peer group	Perilaku bullying		OR 95% CI		P value
	Bulli	Tidak			
Ya	N 37	% 60,7	N 25	% 40,3	2,282 0,024
Tidak	37	59,7	24	39,3	

Berdasarkan analisis hubungan antara *peer group* (teman sebaya) dengan perilaku bullying pada tabel 4.1 dengan

menggunakan analisis *chisquare* bahwa responden yang memiliki *peer group* dan berperilaku bullying yaitu sebanyak 60,7%

dan responden yaitu sebanyak 64,5%. Hasil uji statistik diperoleh (p value = 0,024, nilai $\alpha < 5\%$) disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara *peer group* (teman sebaya) dengan perilaku bullying.

Pada usia remaja, anak mulai mencari sistem dukungan dan perasaan aman dengan teman sekelompoknya sehingga anak lebih banyak menggunakan waktu bersama di luar rumah bersama dengan teman sekelompoknya, hal ini membuat remaja untuk bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang tuanya. Pada masa remaja mulai terjadi tahap perkembangan pencarian identitas diri melalui ikut bergabung dalam kelompok teman sebaya. Bagi remaja penerimaan didalam kelompok sangat penting untuk bisa berbagi perasaan dan pengalaman. Teman sekolah dapat disebut juga dengan *peer*, karena sebagian dari waktu mereka dihabiskan bermain bersama – sama dengan teman sekolah. *Peer group* (teman sebaya) merupakan

salah satu factor pada remaja untuk berperilaku bullying hal ini disebabkan *peer group* dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negative pada remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan Tumon tahun 2014 menjelaskan bahwa 61,7 % lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang mempengaruhi untuk pertemanan, 71,8 % responden memiliki teman akrab disekolah, 17 % reponden mengikuti teman dalam kelompok melakukan bullying, 5,3 % responden agar dapat diterima oleh kelompok.

Hal ini dikarenakan pada masa remaja terdapat proses pendewasaan dimana pada masa remaja, remaja mulai mencari identitas sehingga peran keluarga mulai bergeser. *Peer group* berkaitan dengan pencarian identitas pada remaja, keikutsertaan remaja dalam kelompok teman sebaya membuat remaja merasa diterima (Erikson dalam santrock 2003)

b. Hubungan iklim sekolah dengan perilaku bullying

Tabel 4.2
Hubungan iklim sekolah dengan perilaku bullying di SMP Pahlawan Toha kota Bandung

Iklim Sekolah	Perilaku bullying		OR 95%CI		P value
			Tidak		
	N	%	N	%	
Positif	31	40,4	40	67,6	0,446
Negatif	33	51,6	19	32,2	0,214-0,930

Berdasarkan analisis hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku bullying pada tabel 4.2 dengan menggunakan analisis *chisquare* bahwa sekolah yang memiliki iklim positif cenderung tidak berperilaku bullying yaitu sebanyak 67,6% dan sekolah yang memiliki iklim negatif cenderung berperilaku bullying yaitu sebesar 51,6 %. Hasil uji statistik diperoleh (nilai p value = 0,030, nilai $\alpha < 5\%$) disimpulkan ada hubungan iklim sekolah dengan perilaku bullying.

Sekolah merupakan tempat remaja menghabiskan sebagian waktunya, sehingga sekolah mempunyai peranan dalam membentuk perilaku remaja. (Sarwono,2006). Iklim (situasi) yang terjadi di sekolah dapat bersifat positif atau negative dalam membentuk perilaku remaja. Iklim sekolah yang bersifat negative dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku bullying. Menurut Ulfah dan Mira (2010) dalam penelitiannya bahwa semakin positif iklim sekolah semakin kecil

remaja berperilaku *bullying*, apabila sekolah memiliki iklim yang negatif maka perilaku bullying akan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Tumon (2014) bahwa 76,6% pihak sekolah tidak mengetahui adanya bullying, 62,8% dari responden tidak pernah mendapat hukuman atau sanksi dari pihak sekolah meskipun tindakan bullying diketahui oleh pihak sekolah. Hal ini *Bullying* dapat berkembang dengan cepat di lingkungan sekolah apabila siswa melakukan tindakan bullying tidak mendapatkan hukuman oleh gurunya sehingga tidak dapat membangun sikap

saling menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

Ponny Retno Astuti (2008:8) menyatakan perilaku bullying yang terjadi disekolah disebabkan oleh beberapa factor antara lain adanya perilaku diskriminasi baik guru maupun siswa, rendahnya pengawasan dan bimbingan etika dari guru dan petugas disekolah, adanya kesejangan antara siswa yang kaya dan miskin, kedisiplinan yang kaku dan terlalu longgar, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

c. Hubungan antara pola asuh dengan perilaku bullying

Tabel 4.3
Hubungan antara pola asuh dengan perilaku bullying di SMP Pahlawan Toha kota Bandung

Pola asuh	Perilaku bullying				OR 95%CI	P value
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Permisif	61	49,5	58	47,1	0,487	0,044
Demokratis	0	0	4	0,03	0,405-0,586	

Berdasarkan analisis hubungan antara pola asuh dengan perilaku bullying pada tabel 4.3 dengan menggunakan analisis *chisquare* bahwa remaja dengan pola asuh permisif dan berperilaku bullying yaitu sebanyak 49,1 % dan remaja dengan asuh demokratis dan berperilaku bullying yaitu sebanyak 0%. Hasil uji statistik diperoleh (nilai p value = 0,044, nilai alpha < 5%) ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perilaku bullying.

Menurut willis (2013) keluarga memiliki peranan yang penting bagi anak dalam mencapai perkembangannya baik secara sosial, cara berkomunikasi dan belajar serta menerapkan nilai-nilai. Pola asuhan yang diterapkan oleh keluarga mempunyai peranan yang penting dalam membentuk perilaku anak. Priyatna (2010). Menurut coloroso (2006) salah satu yang

mempengaruhi perilaku bullying yaitu keluarga.

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga ada tiga jenis antara lain demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh permisif yaitu pola asuhan dengan memberikan keleluasaan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya, anak akan cenderung menjadi tidak peduli terhadap norma atau aturan yang ada dimasyarakat. hal ini berdampak anak lebih manja dan akan memaksakan keinginannya. Menurut Anderson (2010), jika pola asuh permisif di terapkan oleh orang tua pada anaknya maka akan berdampak negatif pada anak antara lain anak menjadi tidak peduli atau susah untuk diatur, anak akan melawan pada orang tua atau orang dewasa. Sehingga anak yang di didik dengan pola asuh permisif

akan berpeluang untuk berperilaku menyerang atau terang-terangan.

Pola asuh otoriter cenderung mengekang kebebasan anak dalam bertindak, anak terbiasa dengan perlakuan kasar dari orang tuanya, hal ini akan berdampak pada anak untuk mempratikan dalam kelompok temanya dan hal ini dianggap sesuatu yang wajar. Pola asuh seperti permisif dan otoriter dapat akan berdampak pada perilaku bullying.

Orang tua secara tidak langsung menjadi sosok keteladanan bagi anak. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota

keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga dijadikan panutan dalam berperilaku sebagai hasil dari mengamati dan mempelajari perilaku orang tuanya. Papila, dkk. (2007) menyatakan bahwa anak akan cenderung melakukan kekerasan apabila mereka memiliki model panutan untuk melakukan kekerasan. Anak yang baru berada dalam tahap pembentukan dan pencarian jati diri dimana perkembangan emosinya masih labil tidak seharusnya melihat secara terus menerus hal-hal yang berdampak negatif bagi perkembangannya.

d. Hubungan antara media dengan perilaku bullying

Tabel 4.4
Hubungan antara media dengan perilaku bullying di SMP Pahlawan Toha kota Bandung

Media	Perilaku bullying		OR		P value
	Ya	Tidak	95%CI		
	N	%	N	%	
Kadang-kadang	47	38,2	54	43,9	2,298
Sering	14	11,3	7	0,05	0,856-6,171

Berdasarkan analisis hubungan antara media dengan perilaku bullying pada tabel 4.4 dengan menggunakan analisis *chisquare* bahwa responden kadang-kadang melihat media dan berperilaku bullying yaitu sebanyak 38,2 % dan responden yang sering dan berperilaku bullying yaitu sebanyak 11,3 %. Hasil uji statistik diperoleh (nilai p value = 0,093, nilai alpha

5%) disimpulkan antara media dan perilaku bullying tidak ada hubungan yang bermakna.

Bullying merupakan tindakan agresi yang memiliki tujuan untuk mencederai orang lain yang dapat bersifat mengancam, menyerang dan mengganggu baik secara fisik, verbal, non verbal. Media merupakan salah satu factor yang dapat menyebabkan anak menjadi berperilaku bullying. Media yang sering digunakan oleh anak antara lain televisive, video dan game

yang memberikan kontribusi terhadap perilaku bullying. Priyatna,(2010).

Televisi merupakan salah satu media anak untuk dapat belajar secara simbolik, tidak hanya melalui pendengaran namun juga mengamati dan bahkan dapat menirukan apa yang dilakukan ditelevisi. Media dapat memberikan pengaruh yang positif dan negative pada anak untuk berperilaku. Televisi dapat memberikan informasi pada anak dan akan mempengaruhi pemahaman pada anak dan mengakibatkan munculnya perilaku anak. Jika tayangan televisi yang ditonton oleh anak memiliki nilai kekerasan maka hal ini akan berdampak pada anak saat remaja, hal ini dikarenakan pada usia anak, anak akan menyimpan memori dalam otak jika kebiasaan instesitas menonton sangat sering. (Khairunnisa, 2008). Menurut saripah (2008) dalam penelitiannya bahwa media salah satu yang memiliki pengaruh

munculnya perilaku bullying seperti anak mempraktikkan adegan-adegan, gerakan dan kata-kata yang ditayangkan oleh televisi.

Peran orang tua pada saat anak menggunakan media salah satunya menonton televisi sangat diperlukan. Peranan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan selama anak menonton televisi merupakan hal yang penting. Penayangan acara televise

disesuaikan dengan usia tumbuh kembang anak, menghindari anak dari acara yang mengandung kekerasan, intensitas dan frekuensi anak pada saat menonton acara televise. Memberikan pengawasan terhadap anak akan mempengaruhi anak pada perilaku yang positif. Dengan memilah acara televise yang mengandung nilai-nilai positif akan mempengaruhi perilaku anak menjadi positif.

KESIMPULAN

Adanya hubungan antara *peergroup* (teman sebaya) dengan perilaku bullying
Adanya hubungan antara pola asuh dengan perilaku bullying

Adanya hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku bullying
Tidak ada hubungan antara media dengan perilaku bullying

SARAN

1. Sekolah SMP Pahlawan Toha

Bagi sekolah di harapkan adanya sosialisasi mengenai bullying melalui penyuluhan dan adanya pembinaan karakter yang positif bagi remaja sehingga perilaku bullying dapat ditekan.

2. Remaja

Bagi remaja diharapkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang positif

seperti mengikuti ekstrakurikuler sehingga para remaja dapat menyalurkan energy melalui kegiatan yang positif

3. STIK Immanuel

Penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait dengan perilaku bullying

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan termakasih kepada responden penelitian yang sudah bersedia dan menyediakan waktu luang untuk menjadi responden dalam penelitian. Kepada SMP Pahlawan Toha yang sudah memberikan ijin

penelitian dan memfasilitasi kapada peneliti. Kepada STIK Immanuel Bandung yang telah mendukung penelti selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A., Carnagey, N. L. (2004). *Violent evil and the general affective aggression model*. New York: Gilford Publication
- Annisa (2012). *Hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku bullying remaja*.

- Fakultas Ilmu Keperawatan: Universitas Indonesia
- Astuti, P. R. (2008). *Mengatasi bullying : 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Desmita.(2010).*Psikologi perkembangan*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Dwipayanti ida &indrawati komang rahayu.(2014).*Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar*.Jurnal Psikologi Udayana.
- Hurlock,E.B.(1993).*psikologi perkembangan anak*.Edisi 6.Alih bahasa: dr.Med.Meitasari Tjandrasa.Jakarta:Erlangga
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). *KPAI : Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*.
([http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasusbullying- dan-pendidikan-karakter/](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasusbullying-dan-pendidikan-karakter/))
- Monks & Knoers.(2004).*Psikologi perkembangan*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- O'Connel, J. (2003). *Bullying at school*. California: Departement of Education.
- Priyatna,Andi.(2010).*Let's end bullying:Memahami,Mencegah dan mengatasi Bullying*.Jakarta :PT Elex Media Komputido
- Riauskina, I. I., Djuwita R., Soesetio, S. R. (2005). *Gencet-gencetan di mata siswa/siswi kelas I SMA : naskah kognitif tentang arti skenario, dan dampak gencetgencetan*. Jurnal Psikologi Sosial. Vol. 12. No. 01. September. Fakultas Psikologi Universitas indonesia.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (2th ed.)*. Boston: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*.Jakarta :Rajawali pers
- Sejiwa. (2008). *Bullying:mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*.Jakarta : PT.Garsindo.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005) *Bullying in secondary Schools*. London: Paul Chapman Publishing.
- Tumon Matraisa bara.(2014).*Stdusi deskriptif perilaku bullying pada remaja*.Jurnal ilmiah mahasiswa universitas Surabaya.
- Ulfah magfirah&mira Aliza .(2010). *Hubungan anatar iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying*.Fakultas PSikologi dan ilmu social Budaya. Skripsi.Universitas Islam Indonesia.
- Willis,S.S (2013). *Konseling keluarga*. Bandung: alfabeta

